

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN SIMPANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (OKU) SELATAN**

*(Food Security of Corn Farmer Households in Simpang Subdistrict,
South Ogan Komering Ulu Regency)*

Tiara Hernanda, Yaktiworo Indriani, Indah Listiana

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35141, e-mail: tiarahernanda11@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research are to analyze the income of corn farming, household (HH) food security, and factors that affect HH food security in Simpang Subdistrict, South Ogan Komering Ulu (OKU) Regency. This research uses a survey method, with the samples of 60 corn farmer HHs from two villages that have less than 1 hectare of land. Food security (FS) is measured by the share of food expenditure (SFE) and availability in addition to food sufficiency level. The calculation of the HH expenditure is based on monthly period, while food sufficiency level used the indicators of energy and protein sufficiency, measured by using a recall method. The results of the research showed that the average of corn farming income was Rp7.937.429,11 in first season and Rp3.743.929,11 in second season, HH income was Rp5.085.500,24 per month. Based on the SFE there were 50 HHs having the number of SFE less than 60% (food secured). Based on the sufficiency of food energy and protein, there were 15 HHs (25%) categorized as enough to excess energy sources and 29 HHs (48,33%) categorized as enough to excess protein sources. The results of cross-classification between SFE and the energy sufficiency showed that there were 11 HHs in food secured, 39 HHs in food-less secured, 3 HHs food vulnerable and 7 HHs food-insecured category. Factors affecting the adequacy level of energy and protein of the household farmers were family size and food expenditure.

Key words: adequacy of energy and protein, food security, share of food expenditure

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah tercapainya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015. Berdasarkan *Global Hunger Index* (GHI) diketahui bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat ke 30 dari 79 negara dengan tingkat kelaparan tertinggi (International Food Policy Research Institute 2012). Sungguh ironis, Indonesia yang potensi pertaniannya sangat baik dan strategis ternyata masih banyak penduduknya yang tidak tahan pangan.

Ketahanan pangan (KP) menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan

budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional, tujuan sistem KP adalah menjamin tersedianya pangan dan gizi. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Dalam hal ini, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan, di mana petani adalah produsen pangan sekaligus kelompok konsumen terbesar (Suryana 2004).

Kecamatan Simpang adalah daerah dengan produksi jagung tertinggi di Kabupaten OKU Selatan. Produksi jagung di daerah ini sebesar 4.985 ton per tahun. Namun demikian berdasarkan tingkat kerawanan pangan, Kecamatan Simpang berada di antara dua kecamatan dengan rentang kerawanan

pangan tertinggi dan terendah. Kecamatan Buay Pemaca mengalami kerawanan pangan prioritas pertama atau yang paling tinggi dengan indeks kerawanan pangan (IFI) sebesar 0,645, sedangkan indeks IFI terkecil terdapat pada Kecamatan Sungai Are yaitu 0.173. Adapun nilai IFI Kecamatan Simpang adalah sebesar 0,338 (Dinas Ketahanan Pangan 2010). Karena itu dapat dikatakan bahwa Kecamatan Simpang, meskipun ketahanan pangannya tidak terlalu rendah namun tetap harus ditingkatkan. Dengan produksi jagung yang tinggi diharapkan petani mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka sehingga akan berdampak pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usaha tani jagung dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung. Selain itu penelitian juga ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Agung dan Desa Sinar Mulyo, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi jagung tertinggi. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2013 melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Total populasi petani jagung di kedua desa sebanyak 236 kk. Dari keseluruhan populasi petani jagung yang ada di kedua desa dipilih petani jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha, yaitu 129 rumah tangga (RT) dengan luas lahan sebesar 1 ha dan 4 RT dengan luas lahan sebesar 0,5 ha dari Desa Sinar Mulyo. Metode pengambilan sampel menggunakan dua cara, pertama *simple random sampling* yang mengacu pada Yamane (1999) dalam Rakhmat (1999), diperoleh sampel dengan luas lahan 1 hektar sebanyak 56 rumah tangga dari kedua desa (29 RT dari Desa Karang Agung dan 27 RT dari Desa Sinar Mulyo) yang diambil secara acak. Ke dua, pengambilan sampel secara sengaja (*purposive*) diperoleh sampel sebanyak 4 RT dengan luas lahan sebesar 0,5 hektar.

Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua. Pendapatan usaha tani jagung dihitung melalui pendekatan keuntungan, yang merupakan selisih antara penerimaan atau *revenue* (R-yaitu produksi dikalikan harga jual) dengan biaya atau *cost* (C-yang dikeluarkan per musim). Usaha tani dinyatakan untung jika perhitungan $R/C > 1$ (Soekartawi 1995). Pendapatan rumah tangga dihitung dengan cara mengkalkulasikan seluruh penghasilan yang diperoleh RT petani dalam kurun waktu satu tahun kemudian dirata-ratakan per bulan.

Ketahanan pangan (KP) diukur berdasarkan pangsa pengeluaran, ketersediaan dan kecukupan pangan. Untuk penghitungan pengeluaran dan ketersediaan pangan rumah tangga digunakan ukuran waktu bulanan, sedangkan untuk kecukupan pangan menggunakan indikator kecukupan energi dan protein yang diukur secara harian. Tingkat ketahanan pangan dilihat dari proporsi antara pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Makin tinggi pangsa pengeluaran pangan maka tingkat ketahanan pangan akan semakin rendah (Purwantini dan Ariani 2008). Pangsa pengeluaran pangan dihitung dengan cara membandingkan besarnya pengeluaran pangan dengan jumlah pendapatan rumah tangga. Selain itu dapat dihitung ketersediaan dan kecukupan total energi dan protein per kapita per hari pada rumah tangga berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG) dalam rumah tangga (LIPI 2004). Asupan energi dan protein rumah tangga diperoleh dengan cara menghitung kandungannya dalam makanan yang dikonsumsi RT sampel selama 24 jam yang lalu menggunakan daftar komposisi bahan makanan (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan 2009.).

Recall dilakukan dalam dua hari yang tidak berurutan kemudian dirata-rata. Kecukupan energi dan protein didapatkan dengan cara membandingkan asupan energi dan protein dengan angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan per orang per hari menurut LIPI (2004) dalam persen (%AKG). Kategori tingkat kecukupan energi dan protein adalah $< 70\%$ defisit berat, $70 - 79\%$ defisit ringan, $80 - 89\%$ cukup, $90 - 109\%$ normal dan $\geq 110\%$ lebih. Berdasarkan klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan protein serta pangsa pengeluaran makanan diperoleh kategori rumah tangga tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan (Purwaningsih 2010)

Analisis statistik regresi linier berganda digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga yakni faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung. Pengujian regresi secara serempak menggunakan uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh nyata pada variabel tak bebas (Y). Variabel-variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani (Y) adalah tingkat pendidikan suami (X_1), tingkat pendidikan istri (X_2), umur suami (X_3), umur istri (X_4), lama usaha tani jagung (X_5), jumlah anggota keluarga (X_6) dan pengeluaran pangan (X_7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Karang Agung dan Desa Sinar Mulyo di wilayah Kecamatan Simpang, Kabupaten OKU Selatan memiliki luas wilayah masing - masing 1.308 ha dan 1.350 ha. Jumlah penduduk Desa Karang Agung adalah 972 jiwa (248 KK) dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 529 orang dan perempuan sebanyak 443 orang. Adapun penduduk Desa Sinar Mulyo sebanyak 1.440 jiwa (360 KK) dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 740 orang dan perempuan 700 orang. Berdasarkan tingkat pendidikannya sebagian besar yakni sebanyak 468 orang atau 21,38% dari 2.188 orang penduduk dewasa hanya menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SMP.

Sebagian besar petani jagung beserta istrinya berada pada usia produktif dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Rata-rata usia kepala keluarga (KK) petani adalah 41,3 tahun sedangkan rata-rata usia istri 40,9 tahun. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan petani jagung adalah sebanyak 3 orang dan sebagian besar (41,66%) responden petani telah melakukan usaha tani jagung dalam rentang waktu yang cukup lama yakni 11–20 tahun. Berdasarkan kepemilikan lahan garapan, sebagian besar (86,06%) petani di Desa Karang Agung menggarap lahan milik sendiri, namun hanya 38,7% petani di Desa Sinar Mulyo yang menggarap lahan milik sendiri.

Keragaan Usaha Tani

Seluruh petani jagung menggunakan pupuk untuk menunjang kegiatan usaha tani mereka. Pupuk urea digunakan oleh seluruh petani jagung, sedangkan pupuk TSP dan ponska digunakan oleh sebagian besar petani. Petani di Desa Karang Agung rata-rata menggunakan pupuk NPK sebanyak 112,5 kg per hektar, sedangkan petani di Desa Sinar Mulyo tidak ada yang menggunakan pupuk NPK. Pupuk KCL hanya digunakan oleh seorang petani dengan jumlah penggunaan sebanyak 500 kg per hektar di Desa Karang Agung dan di Desa Sinar Mulyo rata-rata penggunaan pupuk KCL adalah sebanyak 145,7 kg per hektar dari tujuh orang petani jagung. Petani bisa menggunakan lebih dari dua jenis obat guna mendukung usaha taninya, namun tidak semua petani menggunakan obat-obatan. Petani tidak menggunakan obat-obatan apabila serangan gulma dan hama tidak terlalu mengganggu produksi dan masih dapat diatasi secara manual. Namun demikian, tetap ada beberapa petani yang menggunakan obat-obatan, jenis obat-obatan yang sering dipakai adalah *lindomin*, *lindas*, *gramacson*, *paratop* dan beberapa jenis lain.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usaha tani, dengan adanya tenaga kerja maka kegiatan usaha tani dapat terlaksana. Hampir seluruh kegiatan dalam usaha tani jagung memerlukan tenaga kerja dalam pelaksanaannya. Kegiatan dalam usaha tani di antaranya adalah persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, penyemprotan, pemanenan, pengangkutan hingga pengepakan. Kisaran upah tenaga kerja laki-laki antara Rp35.000,00 hingga Rp55.000,00, sedangkan pekerja wanita dibayar dengan upah sebesar Rp25.000,00 hingga Rp40.000,00. Sistem pembayaran upah tenaga kerja tidak memperhitungkan lama jam kerja per hari, tenaga kerja dibayar dengan sistem harian. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih banyak jumlahnya daripada tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja luar keluarga banyak digunakan pada proses penanaman dan pemanenan (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam satu musim tanam di Kecamatan Simpang

Kegiatan	TKDK (HOK)		TKLK (HOK)		TOTAL
	L	P	L	P	
1 Pengolahan tanah	2,64	0,88	4,62	0,00	8,14
2 Penanaman	4,39	1,52	10,80	4,44	21,16
3 Pemupukan	3,40	0,52	2,16	0,24	6,33
4 Penyiangan	0,19	0,12	2,46	0,07	2,86
5 Pembrantasan hama	1,43	0,05	0,52	0,00	2,01
6 Pemanenan	7,30	2,19	23,83	8,39	41,71

Pendapatan Usaha Tani Jagung

Hasil analisis pendapatan usaha tani jagung tertera pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa usahatani jagung di Kecamatan Simpang cukup menguntungkan. Pada MT 1, R/C rasio atas biaya tunai didapat nilai sebesar 3,54; artinya per Rp1.000,00 yang dikeluarkan petani dalam usahatannya diperoleh penerimaan Rp3.540,00 sehingga,

keuntungan atas biaya tunai adalah sebesar Rp2.540,00. Bagi R/C atas biaya total adalah sebesar 2,72; artinya tiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan, petani akan memperoleh Rp2.720,00 atau memperoleh keuntungan sebesar Rp1.720,00. Pada MT 2 terjadi penurunan produksi dan pendapatan yang terlihat dari menurunnya nilai R/C rasio. Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 2,20 dengan keuntungan sebesar Rp1.200,00 per Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan dan R/C rasio atas biaya total sebesar 1,68 dengan keuntungan sebesar Rp680,00 per Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diperoleh petani, seperti pendapatan usaha tani, pendapatan non usaha tani dan sumbangan pendapatan anggota keluarga (Tabel 3). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung adalah sebesar Rp5.085.500,24 per bulan.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan petani pada satu musim tanam usaha tani jagung di Kecamatan Simpang

Uraian	MT 1			MT 2		
	Fisik	(Rp)	Per ha	Fisik	(Rp)	Per ha
Penerimaan Produksi	4.257,58	2.568,33	11.056.833,33	2.528,33	2.340,00	6.863.333,33
Biaya Produksi						
I. Biaya Tunai						
a. Benih (Kg)	15,89	12.533,33	190.418,33	15,89	12.533,33	190.418,33
b. Pupuk TSP (Kg)	141,43	1.438,33	266.366,67	141,43	1.438,33	266.366,67
c. Pupuk Urea (Kg)	218,83	2.238,33	479.983,33	218,83	2.238,33	479.983,33
d. Pupuk Poska (Kg)	113,87	1.510,00	274.356,67	113,87	1.510,00	274.356,67
e. Pupuk NPK (Kg)	11,25	260,00	29.708,33	11,25	260,00	29.708,33
f. Pupuk KCL (Kg)	25,33	416,67	44.750,00	25,33	416,67	44.750,00
g. Obat – obatan (l)			81.588,33			81.588,33
h. TK luar keluarga (HKP)			1.110.096,80			1.110.096,80
i. Pajak (Rp)			1.226,67			1.226,67
j. Sewa (Rp)			640.909,09			640.909,09
Total Biaya Tunai			3.119.404,22			3.119.404,22
II. Biaya Diperhitungkan						
TK dlm keluarga (HKP)			945.562,50			945.562,50
Total Biaya Diperhitungkan			945.562,50			945.562,50
III. Total Biaya						
a. Keuntungan atas biaya tunai			7.937.429,11			3.743.929,11
b. Keuntungan atas biaya total			6.991.866,61			2.798.366,61
c. R/C Biaya tunai			3,54			2,20
d. R/C Biaya total			2,72			1,68

Tabel 3. Sebaran pendapatan usaha tani, non usahatani, dan rumah tangga di Kecamatan Simpang

No	Jenis Pendapatan	Jumlah	%
1	Usaha tani jagung (Rp/bulan)		
	- 883.666,67 – 1.574.755,56	21	35,00
	1.574.755,57 – 4.033.177,78	33	55,00
	4.033.177,79 – 6.491.600,00	6	10,00
2	Usaha tani non jagung (Rp/bulan)		
	- 607.483,33 – 4.218.188,89	47	78,33
	4.218.188,90 – 9.043.861,11	8	13,33
	9.043.861,11 – 13.869.533,33	5	8,33
3	Non usaha tani (Rp/bulan)		
	0 – 1.333.333,00	53	88,33
	1.333.333,01 – 2.666.667,00	6	10,00
	2.666.667,01 – 4.000.000,00	1	1,66
4	Rumah Tangga (Rp/bulan)		
	-196.000 – 5.048.066,67	37	61,66
	5.048.066,68 – 10.292.133,33	17	28,33
	10.292.133,34 – 15.536.200,00	6	10,00

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung

Ketahanan pangan (KP) di daerah penelitian pada awalnya akan diukur berdasarkan pangsa pengeluaran, ketersediaan dan kecukupan pangan. Namun demikian, semua rumah tangga yang menjadi sampel penelitian ini tidak memiliki simpanan bahan pangan, maka kemudian KP diukur hanya berdasarkan pengeluaran pangsa dan kecukupan pangan saja. Selain itu, digunakan metode klasifikasi silang antara kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan untuk menentukan status ketahanan pangan RT petani.

Pangsa pengeluaran pangan. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kisaran pendapatan rumah tangga di Kecamatan Simpang berada di antara - Rp196.000,00 sampai Rp15.536.200,00 per bulan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp5.085.500,24 per bulan. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah pengeluaran pangan. Pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang adalah sebesar Rp1.002.278,167 per bulan dengan rata-rata persentase pengeluaran pangan per bulan sebesar 34% dari total pendapatan rumah tangga.

Kecukupan pangan. Angka kecukupan energi dan protein dalam penelitian ini mengacu pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII Tahun 2004. Ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan pada kecukupan energi dan protein (LIPI 2004) (Tabel 4). Rata-rata asupan energi RT petani adalah sebesar 5.298,69 kkal dibandingkan dengan AKE (65%) dan rata-rata asupan protein RT petani adalah sebesar 173,31 gram dibandingkan dengan AKP (81%).

Besarnya pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan besarnya pendapatan rumah tangga, semakin besar pangsa pengeluaran pangan (PPP) maka hal ini mencerminkan rendahnya pendapatan RT petani jagung di daerah ini. Terdapat 50 RT tahan pangan berdasarkan PPP. Pada Tabel 5 mengenai klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran makanan diperoleh kategori rumah tangga tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan (Tabel 5).

Tabel 4. Sebaran kecukupan energi dan protein rumah tangga petani di Kecamatan Simpang

Indikator	Kategori	n	%
Energi			
≥ 110	Lebih	3	5,00
90 – 109	Normal	4	6,66
80 – 89	Cukup	8	13,33
70 – 79	Defisit ringan	4	6,66
< 70	Defisit berat	41	68,33
Jumlah		60	100,00
Rotein			
≥ 110	Lebih	16	26,66
90 – 109	Normal	5	8,33
80 – 89	Cukup	8	13,33
70 – 79	Defisit ringan	2	3,33
< 70	Defisit berat	29	48,33
Jumlah		60	100,00
Pangsa pengeluaran pangan			
< 60	Tahan pangan	50	81,66
> 60	Tidak tahan pangan	10	10,33
Jumlah		60	100,00

Tabel 5. Klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dan PPP

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup energi (>80%)	11 RT tahan pangan	3 RT rentan pangan
Kurang (≤80%)	39 RT kurang pangan	7 RT rawan pangan

Hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2006) dengan responden sesama petani jagung diperoleh hasil bahwa 50% petani dinyatakan tahan pangan dengan rasio sebesar 114,04% dari sisi energi dan dari sisi protein diperoleh 60% petani tahan pangan. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh tersedianya cadangan pangan pada rumah tangga responden sehingga ketersediaan cadangan pangan ini mampu meningkatkan tingkat ketahanan pangan RT mereka. Petani responden pada penelitian juga memiliki jumlah lahan > 1 hektar, sehingga pendapatan usaha tani jagung mereka lebih besar.

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani.

Terdapat dua model regresi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan RT petani, model 1 dengan variabel dependen (Y) kecukupan energi RT dan model 2 dengan variabel Y kecukupan protein RT. Merujuk hasil uji simultan

(F) diketahui bahwa keseluruhan variabel independen (X) di kedua model secara bersamaan memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan RT petani dengan nilai taraf nyata (α) < 0,05 (Tabel 6).

Setelah dilakukan uji parsial terhadap seluruh variabel yang diduga memiliki pengaruh bagi kecukupan pangan rumah tangga petani diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah anggota keluarga (X_6) dan pengeluaran pangan (X_7) yang memiliki pengaruh nyata terhadap kecukupan energi dan protein (Tabel 7). Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka akan berpengaruh negatif pada ketahanan pangan RT petani baik yang berdasarkan kecukupan energi dan kecukupan protein

$$Y = 0,405 - 0,002 X_1 + 0,006 X_2 - 0,002 X_3 + 0,002 X_5 - 0,098 X_6 \text{ (Model 1)}$$

$$Y = 0,674 + 0,024 X_1 + 0,006 X_3 - 0,001 X_4 - 0,003 X_5 - 0,112 X_6 \text{ (Model 2)}$$

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa semakin besar jumlah anggota RT maka akan semakin rendah tingkat kecukupan energi dan protein RT. Anggota keluarga dengan jumlah 0-2 orang memiliki tingkat kecukupan energi dan protein lebih. Akan tetapi, tingkat kecukupan energi dan protein akan menurun seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga.

Tabel 6. Analisis ragam model 1 (kecukupan energi sebagai dependen) dan model 2 (kecukupan protein sebagai dependen)

ANOVA ^b							
Model		Jumlah kuadrat	Derajat bebas	Rata – rata kuadrat	F	Taraf nyata	R ²
1	Regresi	1,730598021	7	0,24722829	6,67221	1,475E-05	0,486
	Residual	1,815616014	49	0,03705339			
	Total	3,546214035	56				
2	Regresi	1,801889485	7	0,25741278	2,48164	0,0290605	0,274
	Residual	5,082598234	49	0,10372649			
	Total	6,884487719	56				

Tabel 7. Derajat keeratan hubungan antar variabel model 1 (kecukupan energi sebagai dependen) dan model 2 (kecukupan protein sebagai dependen)

	Model 1				Model 2			
	Koefisien tidak bersandar		t	Taraf nyata.	Koefisien tidak bersandar		T	Taraf nyata.
	B	Std. Error			B	Std. Error		
(Constant)	0,405	0,189	2,148	0,037	0,674	0,316	2,136	0,038
a. Pendidikan suami	-0,002	0,010	-0,212	0,833	0,024	0,016	1,477	0,146
b. Pendidikan istri	0,006	0,008	0,652	0,517	0,006	0,014	0,389	0,699
c. Umur suami	-0,002	0,005	-0,374	0,710	-0,001	0,008	-0,156	0,877
d. Umur istri	0,000	0,004	-0,074	0,941	-0,003	0,006	-0,554	0,582
e. Lama usahatani	0,002	0,004	0,548	0,586	0,005	0,007	0,647	0,521
f. Jumlah anggota keluarga	-0,098	0,023	-4,247	0,000	-0,112	0,039	-2,903	0,006
g. Pengeluaran pangan	0,000	0,000	5,495	0,000	0,000	0,000	2,314	0,025

Tabel 8. Rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein menurut jumlah anggota rumah tangga

Anggota RT	n	Energi (%)	Protein (%)
0 – 2	5	112	123
3 – 5	46	62	61
6 – 7	9	43	57
Jumlah	60	65	81

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani jagung (n = 60) memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp7.937.429,11 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp6.991.866,11 pada musim tanam 1 dengan R/C atas biaya tunai sebesar 3,54 dan R/C rasio atas biaya total sebesar 2,72. Pada musim dua, pendapatan atas biaya tunai adalah Rp3.743.929,11, pendapatan atas biaya total sebesar Rp2.798.366,61 dengan R/C atas biaya tunai sebesar 2,20 dan R/C rasio atas biaya total sebesar 1,68. Pendapatan rumah tangga sebesar Rp5.085.500,24 per bulan dengan pengeluaran pangan rata-rata Rp1.002.278,26. Ditinjau dari pangsa pengeluaran pangan terdapat 50 RT (90%) tahan pangan dan ketahanan pangan berdasarkan kecukupan pangan

terdapat 15 RT (25%) dengan kategori cukup sampai kelebihan pangan sumber energi dan 29 RT (48,33%) cukup sampai kelebihan pangan sumber protein. Hasil dari klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran makanan diperoleh 11 RT tahan pangan, 39 RT kurang pangan, 3 RT rentan pangan dan 7 RT rawan pangan. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada ketahanan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan yang memiliki pengaruh nyata pada tingkat ketahanan pangan RT petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Ogan Komering Ulu Selatan dalam Angka* BPS Kabupaten OKU Selatan: Muaradua.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan. 2009. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan. 2010. *Laporan Tahunan*. Dinas Ketahanan Pangan. Muara Dua.
- Fariyanti A, Rifin A, Jahroh S, dan K Bayu (Ed). 2012. *Pangan Rakyat : Soal Hidup atau Mati*. Departemen Agribisnis, FEM – IPB. Bogor.

- International Food Policy Research Institute (IFPRI). 2012. *2012 Global Hunger Index, The Challenge of Hunger; Ensuring Sustainable Food Security Under Land, Water, and Energy Stresses*. IFPRI. Washington DC.
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). 2004. *Prosiding Widya Karya Pangan Nasional Pangan dan Gizi VII*. Jakarta 17 – 19 Mei 2004.
- Putranto MM. 2006. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Peserta Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi dan Pengembangan Agribisnis Tanaman Jagung Melalui Bantuan Langsung Masyarakat Bergulir di Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Purwaningsih Y. 2010. Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Purwantini TB dan Ariani M. 2008. Pola Pengeluaran Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rakhmat J. 1999. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Edisi Delapan*. Rosdakarya. Bandung.
- Singarimbun M dan Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI. Jakarta.
- Suryana A. 2004. Ketahanan Pangan di Indonesia. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi Tanggal 17 – 19 Mei 2004*. LIPI. Jakarta.